

POLA KOMUNIKASI KEPALA SUKU DALAM PELESTARIAN BUDAYA PERNIKAHAN DAN KESENIAN TRADISONAL

Arief Hidayatullah

Program Studi Ilmu Komunikasi, STISIP Mbojo Bima

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi realitas keberagaman identitas yang dimiliki manusia. Bahwa manusia baik sebagai individu maupun kelompok, memiliki ciri masing-masing yang disebut budaya atau kebudayaan. Begitu juga dengan kebudayaan masyarakat Donggo (*dou Donggo*) di Bima, NTB. *Dou Donggo* merupakan masyarakat asli suku Mbojo (Bima), yang mendiami salah satu wilayah administratif kecamatan di Kabupaten Bima, yaitu Kecamatan Donggo. *Dou Donggo* menjadi bagian masyarakat Bima yang masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan asli suku Mbojo. Kepatuhan mereka dengan tetap memegang teguh nilai-nilai kebudayaan, tidak terlepas dari peran pemimpin mereka, yakni *Ncuhi*. *Ncuhi* merupakan sebutan *dou donggo* untuk kepala sukunya. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi lapangan di Desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, peneliti meneliti bentuk komunikasi *Ncuhi* dalam upayanya melestarikan budaya pernikahan dan kesenian tradisional *dou Donggo*. Dari hasil penelitian ditemukan, keberadaan *Ncuhi* sebagai penerus atau pewaris kebudayaan lokal tidak lagi berfungsi secara maksimal. *Ncuhi* hanya melakukan komunikasi antarpersonal, kelompok dan publik kepada generasi yang lebih muda untuk mewarisi nilai-nilai kebudayaan. Tidak ada lagi komunikasi secara organisasi, maupun menyebarkan dengan media massa untuk melestarikan kebudayaan pernikahan dan kesenian.

Kata kunci: Kebudayaan, Kepala Suku, Komunikasi, Pelestarian

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan bangsa yang memiliki ragam kebudayaan. Setiap wilayah ketatanegaraan (Desa/Lurah, Kecamatan, Kabupaten/Kota dan Provinsi) memiliki lebih dari satu suku yang mendiaminya. Dalam satu suku pun terdapat berbagai budaya yang dianut oleh masyarakat setempat. Misalnya suku Mbojo di Bima, Nusa Tenggara Barat. Dalam suku Mbojo terdapat berbagai budaya yang berbeda, seperti dalam budaya sistem mata pencaharian (salah satu unsur *universals cultural*), sistem mata pencaharian masyarakat suku Mbojo yang mendiami wilayah pegunungan dan

pedalaman, berbeda dengan masyarakat suku Mbojo yang mendiami wilayah pesisir atau dataran rendah. Kalau masyarakat suku Mbojo pegunungan dan pedalaman berladang dengan berpindah-pindah, lain halnya dengan masyarakat suku Mbojo yang ada pada wilayah pesisir dan dataran rendah, mereka lebih banyak berkebun atau nelayan. Ini membuktikan bahwa, terjadi keragaman budaya meskipun itu dalam satu suku.

Kebudayaan merupakan identitas diri dan masyarakat. Seperti yang dikatakan Ralph Linton (Ihromi, 1999) tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Dengan memiliki

kebudayaan tersendiri, manusia akan mudah dipahami oleh manusia lainnya. Hanya saja, untuk memahami suatu kebudayaan manusia atau masyarakat lain, orang atau masyarakat yang ingin memahami kebudayaan orang lain itu, memiliki kebudayaan juga. Konsep dasar memahami budaya manusia atau masyarakat lain adalah dengan melihat budaya lain itu dengan budaya mereka sendiri, bukan dari sudut pandang manusia atau masyarakat yang melihat budaya lain itu. Dengan kata lain, untuk memahami budaya manusia atau masyarakat lain, harus menanggalkan budaya sendiri. Dengan demikian pemaknaan terhadap budaya lain itu akan holistik.

Dalam suatu kebudayaan, tentu saja memiliki satu kesatuan sistem yang mengatur keberadaan kebudayaan tersebut. Salah satu sistem itu adalah adanya pemimpin. Pemimpin berperan mengatur tata laksana kebudayaan, selain itu, pemimpin juga sebagai penerus tradisi kebudayaan. Max Weber (Mas'ud, 2007) mengatakan, ada tiga tipe pemimpin atau kepemimpinan yang berkembang dalam masyarakat, yakni tipe karismatik, tradisional dan legal. Tipe karismatik, kepemimpinan ini dibangun atas landasan keyakinan orang-orang akan kesakralan sang pemimpin yang tidak boleh dipertanyakan. Tipe tradisional, tipe ini ketaatan dan kepatuhan para pengikutnya didasari pada adat kebiasaan yang telah dijalankan dari generasi ke generasi. Tipe legal, kepatuhan dan kesediaan kepada pemimpin lebih disebabkan adanya aturan-aturan baku (perundang-undangan) yang disusun secara rasional untuk mengatur ketundukan orang-orang yang dipimpin. Dalam konteks kebudayaan yang didasari pada batasan teritorial seperti desa (kebudayaan lokal), tipe pemimpin yang ada adalah pemimpin karismatik

dan tradisional. Hal ini dikarenakan dalam proses penetapan pemimpin dilakukan berdasarkan pada kesakralan seseorang dan nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat tersebut.

Seorang pemimpin, dalam menjalankan fungsinya sebagai pengatur dan pelindung dalam masyarakatnya, diperlukan strategi tertentu agar fungsinya tersebut bisa berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Salah satu strategi yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah pola interaksi. Dalam hal ini adalah pola komunikasi yang baik, agar pesan yang disampaikan untuk mengatur dan melindungi yang dipimpinnya bisa berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Secara teoritis, agar pesan yang dikomunikasikan bisa memiliki efek sesuai dengan yang diinginkan oleh penyampai pesan (komunikator) dalam hal ini adalah pemimpin, diperlukan strategi-strategi tertentu. Dalam pandangan ilmu komunikasi, terdapat istilah unsur komunikasi untuk membedakan sebuah proses komunikasi. Harold Lasswell (Mulyana, 2005), mendefinisikan terdapat lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lainnya, yakni; komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Menurut Lasswell, (Mulyana, 2005) dengan mengetahui kelima unsur komunikasi tersebut, proses komunikasi akan lebih efektif dan bisa berdampak sesuai yang diinginkan.

Selain itu, efektif atau tidaknya pesan yang disampaikan seorang komunikator dipengaruhi juga oleh bentuk komunikasi yang diterapkan oleh komunikator. Para pakar komunikasi (Mulyana, 2005) mengklasifikasi bentuk komunikasi kedalam 6 (enam) bagian, yakni; komunikasi intrapribadi, antarpribadi, kelompok, publik, organisasi, dan komunikasi

massa. Komuniator yang baik, harus bisa membedakan pada bentuk komunikasi mana komunikasi yang dilakukan itu berlangsung. Dengan mengetahui bentuk komunikasi, maka komunikator akan bisa menyesuaikan apa yang harus disampaikan, dengan bentuk komunikasi seperti itu, media apa yang tepat dan siapa yang menerima pesan itu, serta efeknya seperti apa.

Bima merupakan salah satu wilayah administratif tingkat kabupaten yang ada pada provinsi Nusa Tenggara Barat. Teritorial Bima tidak saja didiami oleh masyarakat suku asli Bima (suku Mbojo), tapi ada juga masyarakat yang berasal dari berbagai suku dan etnis lain seperti suku Jawa, Sasak, Bugis, Timur, etnis Arab dan Tionghoa. Sebagai sebuah suku, suku Mbojo tentu saja memiliki ciri dan karakter kebudayaan tersendiri. Kalau dilihat dari 7 (tujuh) unsur pokok kebudayaan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, (Kondjaraningrat, 1992) yakni sistem peralatan dan perlengkapan hidup; sistem mata pencaharian hidup; sistem kemasyarakatan; bahasa; kesenian; sistem pengetahuan; dan sistem religi. Maka, dalam suku Mbojo pun ada ketujuh unsur budaya tersebut.

Secara administrasi kependudukan, masyarakat Bima terbagi dalam dua kelompok masyarakat, yakni *Dou Donggo* (orang asli suku Mbojo) dan *Dou Mbojo* (orang Bima). *Dou Donggo*, merupakan masyarakat suku Mbojo yang pada masa kerajaan mereka tidak mengalami pembauran kebudayaan dengan masyarakat pendatang. Sedangkan *Dou Mbojo* (orang Bima), merupakan masyarakat suku Mbojo yang telah mengalami pembauran dengan budaya lain yang masuk di daerah Bima pada masa kerajaan dan sekarang mendiami pusat daerah Bima. Masyarakat Donggo (*Dou Donggo*), "menolak" adanya pembauran

budaya dengan suku pendatang, terutama para penjajah. Sebagai bentuk penolakannya, *Dou Donggo* memilih meninggalkan pusat daerah Bima, dan lebih memilih tinggal di daerah pegunungan bagian Timur dan Barat dari pusat daerah Bima. *Dou Donggo* yang mendiami pegunungan wilayah Barat daerah Bima disebut dengan *Dou Donggo Ipa* (orang asli suku Mbojo seberang laut) karena mereka mendiami pegunungan di sebelah barat teluk Bima. Sementara yang mendiami pegunungan wilayah timur dan selatan daerah Bima disebut dengan *Dou Donggo Ele* (orang asli suku Mbojo timur). Secara struktur pemerintahan mereka termasuk dalam Kecamatan Donggo untuk *Dou Donggo Ipa* dan untuk *Dou Donggo Ele*, Kecamatan Lambitu dan Kecamatan Wawo.

Karakteristik budaya *Dou Donggo* dengan masyarakat Bima sangat jauh berbeda. *Dou Donggo*, masih memegang teguh nilai-nilai luhur budaya leluhur. Sementara masyarakat Bima sudah mengalami asimilasi bahkan akulturasi dengan budaya pendatang. Keteguhan *Dou Donggo* memegang teguh prinsip dasar budayanya, tidak terlepas dari peran *Ncuhi* (kepala suku) dalam mengajarkan ajaran luhur para leluhur secara turun temurun. Seperti, dalam tatanan kehidupan, pertanian, peternakan dan tatanan sosial (hukum adat) sebagai pedoman hidup *Dou Donggo*. Kalau dikaitkan dengan 7 (tujuh) unsur pokok kebudayaan, maka peran *Ncuhi* adalah menjalankan ketujuh pokok kebudayaan itu pada *Dou Donggo*.

Ncuhi merupakan manusia utama, penghulu masyarakat seasal (serumpun), yang diharapkan pengayomannya, untuk diikuti arah condongnya. *Ncuhi*, merupakan pemimpin masyarakat yang diangkat oleh anggota masyarakat dengan jalan musyawarah. *Ncuhi* adalah tokoh

masyarakat yang memiliki kekuatan kharismatik tradisional. *Ncuhi* adalah pemimpin dan pelindung yang harus ditaati dan merupakan pemimpin dunia akhirat. Bagi *Dou Donggo* seorang *Ncuhi* adalah seorang pemimpin yang disegani dan harus dituruti setiap perintahnya. Ketundukan *Dou Donggo* terhadap *Ncuhi* memosisikan *Ncuhi* sebagai tokoh sentral sebuah perubahan. Setiap perkembangan daerah harus melalui "restu" dari sang *Ncuhi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk komunikasi *Ncuhi* dalam melestarikan budaya pernikahan dan kesenian *dou Donggo*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif naturalistik. Menurut Nasution (1992), penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat datanya yang dikumpulkan bercorak kualitatif, karena tidak menggunakan alat ukur. Adapun jenis data yang dikumpulkan 1). bentuk komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi, publik dan massa yang digunakan *Ncuhi* dalam melestarikan budaya pernikahan dan kesenian *dou Donggo*. 2). bentuk atau tatacara budaya pernikahan dan kesenian *dou Donggo*. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Desa Kala, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena Desa Kala merupakan tempat tinggal (perkampungan) pertama yang ada di Donggo. Sekaligus induk dari masyarakat Donggo. Memiliki nilai historis tinggi bagi masyarakat Bima. Bagi masyarakat Bima adalah potret masa lalu orang Bima yang sebenarnya. *Dou Donggo* merupakan pewaris kebudayaan masa lalu masyarakat Bima.

PEMBAHASAN

Setiap masyarakat atau suku yang mendiami wilayah Indonesia memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Demikian juga dengan *dou Donggo*. *Dou Donggo* memiliki nilai-nilai kebudayaan yang berbeda dengan identitas kebudayaan lain. Misalnya dalam budaya kesenian dan upacara pernikahan. Budaya kesenian dan upacara pernikahan tersebut menjadi identitas tatkala *dou Donggo* berinteraksi dengan kebudayaan lain. Dalam *dou Donggo*, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kesenian dan upacara pernikahan, ada yang masih dipertahankan dan ada juga yang dihilangkan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai peradaban *dou Donggo* sekarang.

Ncuhi dalam Kesenian Tradisional Dou Donggo

Kesenian *dou Donggo* dulu umumnya bernilai sakral. Misalnya kesenian atau upacara persembahan kepada dewa. Mereka mengorbankan binatang seperti kerbau dalam setiap ritual magis tersebut. Namun seiring perkembangan peradaban manusia, lambat laun seni yang berbau mistis tersebut ditinggalkan. Dan ada juga kesenian yang masih ada, hanya saja keberadaannya bukan menjadi bagian penting dalam kebudayaan *dou Donggo*. Seperti nyanyian-nyanyian. Kalau dulu nyanyian Donggo menjadi unsur penting dalam aktivitas kebudayaan *dou Donggo*, tapi sekarang nyanyian hanya terdengar dari mulut orang-orang tua di Donggo, itupun tidak dalam konteks kesenian yang ditampilkan secara khusus untuk keperluan tertentu, melainkan sebatas nyanyian untuk menghibur diri sendiri.

Kesenian dalam bahasa Bima/Donggo bermakna *mpa'a* yaitu sebuah permainan. *Mpa'a* bisa berbentuk suara dan juga fisik. Kalau yang berbentuk suara disebut *mpa'a*

rawa (seni suara), seperti *kasaro*, *kandes* dan *dali*. Sedangkan *mpa'a* yang berbentuk fisik adalah segala sesuatu yang *mpa'a* yang melibatkan gerakan tubuh atau juga disebut tarian, seperti *mpa'a ncala*, *toja* dan *kuwwa*. Berikut ini beberapa kesenian *dou Donggo* yang pernah ada bersama adanya *dou Donggo*; *kasaro*, *kandes*, *kabadu*, *dali*, *temba*, *kandinga*, *mpa'a ncala*, *mpa'a dewa ki'di*, *mpa'a lanja*, *mpa'a kuwwa* dan *mpa'a toja*.

Peran dan Fungsi Ncuhi dalam Kesenian

Kesenian tradisional yang dimiliki *dou Donggo* sudah banyak yang hilang atau tidak dipraktikkan lagi. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan peradaban yang terjadi dalam *dou Donggo*. Sejak kebanyakan *dou Donggo*, terutama tokoh-tokoh masyarakat dan *Ncuhi* memeluk agama Islam, keberadaan kesenian *dou Donggo* yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dihilangkan. Misalnya kesenian *kasaro*, *mpa'a kuuwa*, *mpa'a dewa ki'di* dan *ncala*. Kesenian-kesenian tersebut mengandung nilai-nilai mistis dan bertentangan dengan ajaran Islam. Selain dihilangkan ada juga kesenian yang dipadukan dengan ajaran agama Islam. Misalnya *kadinga*, *mpa'a lanja* dan *dali*.

Sebagai seorang pemimpin, tentu saja *Ncuhi* memiliki peran dan fungsi dalam budaya kesenian *dou Donggo*. Hanya saja sekarang, peran dan fungsi tersebut tidak lagi seperti pada masa kerajaan dan kesultanan Bima, di mana *Ncuhi* sebagai "penguasa" tunggal dalam teritorial *Donggo* atau lebih spesifiknya pada masyarakat Kala (*dou Kala*). Dulu dalam kesenian *dou Donggo*, *Ncuhi* berperan sebagai pemimpin tertinggi dalam kesenian *dou Donggo*, seperti dalam kesenian *Mpa'a Ncala*. *Ncuhi* dalam kesenian tersebut berperan sebagai pemimpin tertinggi yang berfungsi menjalankan tahapan-tahapan *mpa'a*,

mengawasi jalannya *mpa'a* dan mengobati kalau ada peserta *mpa'a* yang terluka atau sakit. Tetapi sekarang kesenian tersebut di Desa Kala malahan dibubarkan oleh *Ncuhi*, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Secara umum, dalam kesenian *dou Donggo* sekarang ini, *Ncuhi* tidak lagi memiliki peran yang strategis. Hal tersebut disebabkan karena dalam kelompok-kelompok kesenian sudah memiliki struktur kepemimpinan. Setiap individu yang tergabung dalam kelompok kesenian tersebut memiliki peran dan fungsi masing-masing, sehingga keberadaan *Ncuhi* "tidak diperlukan" lagi. Meskipun tidak memiliki peran yang strategis, *Ncuhi* tetap menjadi bagian dalam kesenian tersebut. Hanya saja perannya tidak dalam struktur inti atau pelaksana dalam kesenian tersebut. *Ncuhi* hanya berperan sebagai penasihat. Sesuai dengan perannya, maka fungsinya pun tidak lebih dari peran yang diberikan *dou Donggo* tersebut.

Berperan sebagai penasihat, berarti fungsi *Ncuhi* hanya sebatas memberi pertimbangan terhadap tradisi kesenian *dou Donggo*. Adapun fungsi yang dilakukan *Ncuhi* adalah menceritakan kisah dan makna bagian-bagian dari kesenian dan memberikan nasehat-nasehat yang berkaitan dengan tradisi dalam kesenian tersebut. Fungsi tersebut baru bisa dilaksanakan oleh *Ncuhi*, apabila *dou Donggo*, terutama *dou Donggo* yang tergabung dalam komunitas kesenian tersebut meminta pertimbangan *Ncuhi* terhadap aktivitas kesenian yang mereka lakukan.

Bentuk Komunikasi Ncuhi dalam Melestarikan Kesenian

Dalam menjalankan fungsinya, tentu saja *Ncuhi* menggunakan komunikasi sebagai media

penghubung antara Dia dengan *dou Donggo* atau dengan komunitas kesenian *dou Donggo*. Kalau ditinjau dari bentuk komunikasi yang diuraikan para pakar komunikasi (komunikasi interpersonal, antarpersonal, kelompok, publik, organisasi dan massa), maka bentuk komunikasi yang digunakan *Ncuhi* dalam upaya melestarikan kesenian tradisional *dou Donggo* atau menjalankan fungsinya adalah bentuk komunikasi antarpersonal, kelompok dan publik.

Komunikasi antarpersonal; *Ncuhi* menggunakan bentuk komunikasi antarpersonal untuk menyampaikan pesan kepada pemimpin atau penanggungjawab dari komunitas kesenian. Penggunaan bentuk komunikasi tersebut lebih disebabkan karena kedekatan antarpersonal *Ncuhi* dengan pemimpin komunitas kesenian. Komunikasi antarpersonal juga digunakan *Ncuhi* tatkala masyarakat umum (non komunitas kesenian) menanyakan tentang kesenian *dou Donggo* itu sendiri, atau *Ncuhi* sendiri yang mau menceritakan kesenian kepada *dou Donggo* secara perorangan.

Komunikasi kelompok; untuk komunikasi kelompok, dilakukan *Ncuhi* apabila dalam komunitas kesenian itu secara bersama-sama meminta *Ncuhi* untuk memberikan wejangan atas aktivitas mereka. Bentuk komunikasi ini dilakukan *Ncuhi* menjelang pertunjukan atau pada masa tertentu yang sudah disepakati bersama. Komunikasi ini tidak saja dikhususkan kepada komunitas kesenian saja, namun kepada *dou Donggo* di luar komunitas kesenian yang mau mengetahui keseniannya. Komunikasi publik dilakukan *Ncuhi* apabila ada acara pementasan yang diundang oleh pihak luar *dou Donggo*. Komunikasi ini bertujuan untuk mensosialisasikan keberadaan kesenian *dou Donggo* kepada pihak.

Dalam penerapan kedua bentuk komunikasi (antarpersonal dan kelompok),

Ncuhi umumnya bersifat pasif. *Ncuhi* hanya menunggu anggota komunitas atau *dou Donggo* yang bertanya atau memintai pendapatnya tentang aktivitas kesenian *dou Donggo*. Sifat pasif ini dilakukan *Ncuhi* karena minimnya antusias *dou Donggo* untuk mau mengetahui kesenian mereka sendiri.

Ncuhi dalam Upacara Pernikahan Dou Donggo

Penikahan atau *nika ra neku* dalam tradisi *dou Donggo* memiliki aturan baku. Aturan itu cukup ketat sehingga satu kesalahan bisa membuat rencana pernikahan (*nika*) menjadi tertunda bahkan batal. Dulu, seorang calon mempelai laki-laki tidak diperkenankan berpapasan dengan calon mertua. Dia harus menghindari jalan berpapasan, jika kebetulan papasan maka calon dianggap tidak sopan. Untuk itu harus dihukum dengan menolaknya menjadi menantu. Berikut tahapan upacara pernikahan dalam *dou Donggo*:

1. *Sodi Ntaru*;

Sodi ntaru menjadi proses awal menuju jenjang pernikahan. *Sodi* artinya menanyakan, *ntaru* berarti kosong atau tidak ada yang memiliki. Tahapan ini diawali dengan kedatangan orang tua atau yang diutus oleh orang tua pihak laki-laki ke orang tua pihak perempuan untuk menanyakan kekosogan anak gadisnya. Tahapan ini hanya menanyakan si gadis sudah ada yang memiliki atau tidak. Dalam *sodi ntaru* tidak ada kesepakatan atau jaminan bahwa pihak perempuan akan menerima si laki-laki untuk menjadi suami si gadis. Hanya saja pihak perempuan kalau sudah menyatakan bahwa anak gadis tidak ada yang memiliki, mereka tidak boleh dulu menerima *sodi ntaru* dari laki-laki lain, selama pihak laki-laki yang pertama tadi menyatakan meneruskan proses pernikahan atau tidak.

Orang yang melakukan *sodi ntaru*

disebut *panati*. *Panati* ketika sampai ke rumah orang tua perempuan yang ingin ditanyai *ntaru*-nya duduk bersimpuh di hadapan orang tua si perempuan sambil berkata;

<i>Ade mai kai ndai ake</i>	Maksudnya;
<i>Mai wa 'aku ana cina ma ede</i> (menyebutkan nama yang diwakili)	Maksud kedatangan saya kemari
<i>Ru'una ro londo douna mapatu</i>	Menyampaikan maksud anak saudaraku bernama....
<i>Na'a masorai.</i>	Dari turunan dan keluarga yang patut Umur mereka hampir sama

Jika orang tua si perempuan menerima *sodi ntaru* dari *panati* tersebut, dia akan mengambil sirih pinang sambil berkata *rutri madu*, artinya saya terima. Setelah mendapatkan jawaban tersebut pihak laki-laki boleh meneruskan proses selanjutnya, yaitu *kimi mama*.

2. *Kimi Mama/Wi'i Nggahi*;

Kimi mama bermakna membuat kesepakatan, *wi'i nggahi* juga bermakna sama dengan *kimi mama*. *Wi'i* berarti simpan, *nggahi* berarti omongan, pembicaraan atau pernyataan. Kesepakatan yang dimaksud adalah kesepakatan antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan, bahwa anak gadisnya resmi menjadi calon suami dari laki-laki yang datang tersebut. Setelah menerima pernyataan dari pihak laki-laki tersebut, si gadis tidak bisa lagi menerima *kimi mama* dari laki-laki lain. *Kimi mama* ini bertujuan untuk mengikat si gadis agar tidak bisa kemana-mana dalam konteks menerima laki-laki lain. Kalau dalam pemahaman umum masyarakat Indonesia, proses ini merupakan tahapan melamar.

Setelah *kimi mama* dilakukan, maka status perempuan atau laki-laki yang menjadi calon suami isteri disebut *dou sodi*. *Dou* artinya orang, *sodi* artinya menanyakan. Maksudnya

adalah kedua calon suami isteri tersebut sudah ada yang memiliki. Status *dou sodi* tersebut disematkan agar kedua calon suami isteri tersebut tidak menerima *sodi ntaru* dari orang lain bagi calon isteri dan bagi calon suami agar tidak melakukan *sodi ntaru* pada perempuan lain, karena mereka sudah terikat dalam status *dou sodi*. Meskipun mereka sudah resmi menjadi calon suami isteri, bukan berarti mereka bisa bertemu satu sama lainnya. Calon suami tidak diperkenankan untuk bertatap muka dengan calon isterinya, demikian juga calon isterinya sebelum pernikahan dilaksanakan.

3. *Wuja Mama/Pita Nggahi*;

Setelah *kimi mama*, langkah selanjutnya yang harus dilakukan pihak laki-laki adalah *wuja mama*. *Wuja mama* memiliki makna proses menyepakati mahar dan waktu pelaksanaan pernikahan, atau istilah lainnya *pita nggahi*. *Pita* artinya menekan atau menguatkan, *nggahi* artinya ucapan. Proses ini adalah suatu upaya menyepakati besarnya mahar, segala pernik-pernik pernikahan dan cepat atau lamanya proses pernikahan. Dalam proses ini, pihak perempuan akan menyampaikan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki untuk proses pernikahan nantinya. Pihak laki-laki akan melakukan penawaran-penawaran atas apa-apa yang diminta oleh pihak perempuan. Setelah disepakati *wuja mama*, langkah selanjutnya yang harus dijalani pihak laki-laki adalah mengirimkan calon pengantin pria ke rumah calon mertuanya untuk *ngge'e nuru*.

4. *Ngge'e Nuru*;

Inilah tahapan paling berat yang harus dilakukan calon suami. Kalau tahap ini tidak dijalankan dengan baik, maka seluruh proses yang sudah dilewati akan batal. Proses ini adalah calon suami tinggal bersama calon

mertua, dalam istilah *dou Donggo* disebut *ngge'e nuru*. *Ngge'e* artinya tinggal, *nuru* artinya ikut. Dalam proses *ngge'e nuru* ini calon suami harus bisa mengambil hati (simpati) dari calon mertua, kalau tidak calon mertua akan membatalkan seluruh proses pra nikah yang sudah dilakukan sebelumnya. Selama terjadinya *ngge'e nuru*, sang pria harus memperlihatkan sikap, tingkah laku dan tutur kata yang baik kepada seluruh keluarga si gadis disamping ia bekerja untuk membantu calon mertuanya. Bila selama *ngge'e nuru* ini calon suami memperlihatkan sikap, tingkah laku dan tutur kata yang tidak sopan, malas dan sebagainya, atau tidak pernah melakukan shalat, lamaran bisa dibatalkan secara sepihak oleh keluarga perempuan. Ini berarti ikatan *dou sodi* di antara calon suami isteri tersebut gagal.

Tujuan utama *ngge'e nuru* ini adalah sebagai latihan bagi calon pengantin laki-laki untuk memasuki kehidupan berumah tangga; proses adaptasi calon pengantin pria dengan kehidupan calon mertuanya; sebagai masa persiapan bagi orang tua calon pengantin laki-laki, untuk mempersiapkan segala sesuatu keperluan pernikahan, terutama untuk mendirikan *uma ruka* (rumah untuk tempat tinggal anaknya beserta isterinya nanti setelah mereka menikah). Selama *Ngge'e nuru* calon suami tidak diperkenankan bertemu dengan calon isterinya meskipun dia berada satu rumah dengannya. Proses ini merupakan proses penentuan dari seluruh rangkaian upacara pernikahan. Lama proses *ngge'e nuru* tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak. Penentuan lama atau tidaknya tergantung kapan hari baik untuk dilangsungkan pernikahan, bisa menacapai 1-2 tahun. Kalau calon mertua merasa calon menantunya baik untuk anaknya, maka calon mertua mengundang orang tua calon suami anaknya untuk datang *wa'a co'i*.

5. *Wa'a Co'i*;

Wa'a coi maksudnya adalah upacara mengantar mahar atau mas kawin, dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. *Wa'a* artinya antar, *co'i* artinya harga atau mahar. Prosesi ini menandakan bahwa dalam waktu dekat kedua calon suami isteri tersebut akan diresmikan menjadi suami isteri. Ragam dan jumlah mahar yang harus dibawa oleh keluarga calon suami tergantung dari kesepakatan pada saat *wuja mama*. Pada umumnya mahar berupa rumah dengan segala perabotannya, hewan berupa kerbau, sapi atau kambing, perlengkapan pakaian wanita, dan bumbu dapur untuk keperluan pesta pernikahan.

Upacara mengantar mahar ini biasanya dihadiri dan disaksikan oleh seluruh anggota masyarakat di sekitarnya. Digelar pula arak-arakan yang meriah dari rumah orang tua calon pengantin laki-laki menuju rumah orang tua calon pengantin perempuan. Semua kelengkapan mahar dan kebutuhan lain untuk upacara pernikahan seperti beras, kayu api, hewan ternak, jajanan dan sebagainya ikut dibawa.

6. *Nggempe*;

Setelah resmi menjadi calon suami dari seseorang, perempuan tidak boleh keluar rumah sembarangan, perempuan harus melakukan *nggempe* (pingitan). *Nggempe* merupakan masa latihan bagi calon pengantin perempuan untuk memasuki rumah tangga. Karena kalau sudah menjadi ibu rumah tangga, ia tidak boleh bergaul leluasa dengan gadis-gadis lain sesusiannya.

7. *Mbolo Weki*;

Setelah melakukan *wa'a co'i*, masing-masing keluarga kedua calon pengantin melakukan *mbolo weki*, yaitu musyawarah yang dihadiri oleh seluruh kerabat keluarga yang berhajat. *Mbolo weki* dilakukan pada

masing-masing rumah calon pengantin. *Mbolo weki* di kediaman calon pengantin laki-laki merundingkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan acara selanjutnya. Sementara di kediaman calon pengantin perempuan merundingkan teknis pelaksanaan prosesi pernikahan, seperti yang berkaitan dengan hari baik, bulan baik untuk melaksanakan hajat tersebut serta pembagian tugas kepada keluarga dan handai taulan. Pada saat *mbolo weki* tersebut, keluarga yang berhajat memberikan bantuan materil kepada yang berhajat berupa uang, hewan, beras dan sebagainya.

8. *Teka ra Ne'e*;

Kalau dalam internal keluarga yang berhajat memeberikan bantuan materil pada acara *mbolo weki*, tidak demikian dengan masyarakat umum. Waktu bagi masyarakat umum untuk memberikan bantuan kepada keluarga yang berhajat dilakukan tiga atau empat hari sebelum acara pernikahan berlangsung. Waktu pemberian bantuan oleh masyarakat umum tersebut disebut *teka ra ne'e*. Bila upacara *teka ra ne'e* dimulai, masyarakat (umumnya kaum perempuan) ramai-ramai datang ke rumah yang berhajat membawa uang, beras, padi, bahan pakaian dan lainnya. Bagi kaum laki-laki bahu-membahu menyiapkan sarana pernikahan berupa membangun tenda ditanah lapang, membawa kayu bakar, memotong hewan untuk konsumsi saat acara berlangsung dan memenuhi kebutuhan lainnya.

9. *Kapanca*;

Upacara ini dilaksanakan sehari sebelum calon pengantin wanita dinikahkan. Setiba di *uma ina ruka* (rumah yang menjadi mahar pernikahan dan sekaligus sebagai tempat berhias calon pengantin perempuan) calon pengantin wanita akan melaksanakan acara adat yang disebut *kapanca* yaitu acara

penempelan kapanca (inai) di atas kuku, tangan dan kaki calon pengantin wanita. Dilakukan secara bergilir oleh ibu-ibu pemuka adat. *Kapanca* sebagai peringatan bagi si calon pengantin wanita bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi akan melakukan tugas sebagai istri atau ibu rumah tangga.

10. *Lafa*;

Lafa merupakan puncak dari acara *nika ra neku* dalam tradisi *dou Donggo*. Dalam Bahasa Indonesia, *lafa* berarti akad atau ijab kabul. Sebelum *lafa* dilakukan, calon pengantin laki-laki diantar ramai-ramai oleh keluarga dan kerabatnya dari kediaman orang tuanya menuju tempat berlangsungnya *lafa*, yaitu pelaminan yang sudah disediakan oleh keluarga yang berhajat. Proses mengantar tersebut disebut *londo ndende* (turun lama). Dikatakan *londo ndende*, karena calon pangantin laki-laki ini akan turun dari rumah orang tuanya selamalamanya. Dalam proses *londo ndende*, rombongan pengantin laki-laki diiringi dengan kesenian tradisional berupa hadrah. Sementara calon pengantin perempuan menunggu di pelaminan, yang sebelumnya sudah dilakukan hal yang sama seperti calon pengantin laki-laki.

Di tempat pengantin wanita dipersiapkan berpakaian adat pengantin dan duduk di atas pelaminan yang dihias ornamen-ornamen tradisional. Tempat duduknya tidak menggunakan kursi, tapi beralaskan kasur yang sudah dihiasi dengan berbagai pernak pernik. Dengan teknik duduk bersimpuh dan yang diapit oleh dua orang keluarga dekat sebagai pengipas, pada deretan pendamping seterusnya di isi kedua orang tua masing-masing calon pengantin dan kerabat dekat.

Setelah sampai di pelaminan, rombongan pengantin laki-laki "dihadang"

oleh keluarga pengantin perempuan dengan format di depan pelaminan duduk berbaris berhadap-hadapan putri-putri remaja yang membawa lilin berhias. Di belakang dan di samping mereka duduk para tamu ibu-ibu atau bapak-bapak. Orang tua pengantin wanita duduk di sebelah pelaminan. Ruangan tersebut dibatasi dengan tirai adat yang disebut *Dindi ra-lara* berwarna-warni, biasanya berupa warna merah, hijau, kuning dan putih.

Saat pengantin dan rombongan naik atau masuk ke pelaminan, mereka berhenti di depan tirai. Untuk melewati tirai tersebut, rombongan pengantin laki-laki yang diwakili kaum bapak-bapak berdialog dengan bapak-bapak penjaga tirai dari pihak perempuan. Inti dari dialog tersebut, pihak perempuan meminta uang pelumas dan sirih pinang. Setelah diserahkan uang pelumas dan sirih pinang, barulah tirai dibuka oleh ibu-ibu dari pihak perempuan dari dalam tirai yang diiringi dengan taburan beras kuning.

Dengan disaksikan oleh seluruh tamu, di hadapan petugas agama, saksi khusus, pengantin pria duduk berhadapan dengan calon mertuanya, berpegangan tangan dalam posisi dua ibu jari kanan mereka saling dirapatkan. Dalam posisi demikian, diadakanlah *lafa*. Dengan ucapan;

.....(orang tua si perempuan memanggil nama calon menantunya).

Ka nika ku ma nahu, nggomi labo ana siwe nahu la.....(menyebutkan nama anaknya) *labo co'i* (menyebutkan besaran co'i/mahar yang dibawa) *cola ake wa'u*.

Calon pengantin laki-laki menjawab

Ka tarima ku ba mada, nika na la.....
(menyebutkan nama calon isterinya)
labo co'i bunera nggahi, cola ake wa'u.

Maksudnya:

.....(orang tua si perempuan memanggil nama calon menantunya).

Saya nikahkan engkau dengan anak saya yang bernama.....dengan mahar..... dibayar tunai

Saya terima nikahnya.....dengan maskawin seperti yang telah disebutkan, dibayar tunai.

Usai mengucapkan *lafa*, resmilah kedua calon pengantin menjadi pengantin. Proses selanjutnya adalah mengantar pengantin laki-laki menuju tempat duduk pengantin perempuan yang masih ditutup tirai. Setelah melewati tirai, calon pengantin laki-laki naik ke kepelaminan. Sementara para pengantarnya berhentididepanpelaminan. Diataspelaminan sudah menunggu pengantin perempuan yang dikawal oleh inang pengasuhnya. Pengantin pria melangkah naik ke pelaminan dan menancapkan setangkai kembang ke atas gelung pengantin perempuan yang duduk membelakanginya. Pengantin perempuan mencabut kembangnya dan membuangnya (ini dilakukan tiga kali). Acara tersebut disebut *nenggu*. Setelah *nenggu*, pengantin perempuan berbalik dan sama-sama duduk berhadapan kemudian penganti wanita sujud atau salaman dengan pengantin laki-laki. Setelah itu, dengan diatur oleh penghulu atau orang tua pengantin yang mana saja, pengantin laki-laki melakukan prosesi *caka* (jengkal), yakni pengantin laki-laki meletakkan jari tangan yang ditelentangkan ke ubun-ubun isterinya sembari berjabat tangan. *Caka* sebagai pertanda permulaan sang suami menyentuh istrinya dan mulai saat itu pula mereka sudah halal untuk bergaul sebagai suami-istri. Langkah terakhir proses lafa adalah mereka duduk di atas singgahsana untuk disaksikan para undangan dan kerabat pengantin yang akan memberikan ucapan selamat.

Bagi keluarga yang memiliki materi yang cukup, selama proses pernikahan (*lafa*) akan diiringi dengan kesenian tradisional. Seperti musik pengiringnya gendang, *silu*

(terompet khas) dan *sunggu* (kenongan) selama kegiatan berlangsung.

11. *Boho Oi Ndeu*;

Prosesi terakhir dalam tradisi pernikahan *dou Donggo* adalah *boho oi ndeu*, yakni acara mandi sebagai pertanda ucapan selamat tinggal atas masa remaja. *Boho oi ndeu* ini dilakukan sehari setelah akad nikah dilangsungkan, tapi sebelum pengantin bergaul sebagai suami-istri. Pada upacara ini kedua pengantin duduk bersama pada tempat tertentu yang telah disediakan. Kemudian dari atas kepalanya oleh pemuka masyarakat (*ncuhi*) dituangkan air yang sudah disiapkan dalam periuk tanah yang baru. Leher periuk dilingkari dengan segulung benang putih. Kedua pengantin duduk berdampingan, menduduki sebuah alat tenun *lira*. Sedang badan mereka dililit dengan untaian benang tenun dari kapas putih sebagai lambang ikatan suci kemudian dilakukan siraman dengan air wangi-wangian. *Boho oi ndeu* biasanya dilakukan pagi hari yang disusul dengan doa selamat pada sore harinya.

Acara mandi untuk pengantin perempuan dilakukan juga sebelum upacara pernikahan, yakni pada pagi hari sebelum upacara *kapanca*. Mandi ini disebut *boho oi mbaru* yang artinya memandikan atau menghapus masa kegadisan bagi pengantin perempuan. Setelah mandi dilanjutkan dengan *boru* atau cukuran yaitu mencukur dahi calon mempelai wanita menurut bentuk dandanan yang diperlukan.

Pada hari ke tiga setelah pernikahan, pengantin perempuan diboyong ke rumah pengantin pria (rumah sebagai mahar) dalam acara yang disebut *lao keka*. Di tempat pengantin pria diadakan acara *pamaco* (pemberian hadiah), dimana kedua pengantin diperkenalkan pada para undangan yang

kemudian satu persatu menyampaikan sumbangan, entah uang atau barang, bahkan secara simbolis menyerahkan seuntai tali apabila hadiahnya berupa hewan ternak.

Peran dan Fungsi Ncuhi dalam Upacara Pernikahan

Peran dan fungsi *Ncuhi* dalam upacara pernikahan (*nika ra neku*), berbeda dengan peran dan fungsi *Ncuhi* dalam kesenian. Kalau dalam kesenian, *Ncuhi* diposisikan sebagai penasehat saja, tidak demikian dalam *nika ra neku*. Dalam *nika ra neku*, *Ncuhi* terkadang menjadi bagian terpenting dalam upacara *wa'a co'i*, *lafa* dan *boho oi ndeu*. Misalnya *Ncuhi* berperan sebagai panati, penghulu dan pemimpin do'a.

Dalam upacara *wa'a co'i* (antar mahar), peran dan fungsi *Ncuhi* tergantung *Ncuhi* mewakili siapa. Kalau *Ncuhi* mewakili pihak calon pengantin laki-laki, maka *Ncuhi* berperan sebagai pemimpin rombongan laki-laki yang disebut *panati*. Fungsi *Ncuhi* dalam perannya tersebut adalah sebagai juru bicara yang akan menyampaikan maksud dan tujuan dari keluarga calon pengantin laki-laki kepada keluarga calon pengantin perempuan. Demikian juga kalau *Ncuhi* mewakili keluarga calon pengantin perempuan. *Ncuhi* pun akan berperan menjadi juru bicara penerima *wa'a co'i* dari keluarga calon pengantin laki-laki. Kalau *Ncuhi* tidak mewakili kedua keluarga yang akan melangsungkan pernikahan, maka *Ncuhi* berperan sebagai tamu kehormatan yang akan dimintai nasihatnya untuk kedua keluarga calon pengantin.

Perbedaan peran dan fungsi *Ncuhi* dalam upacara *wa'a co'i* lebih disebabkan oleh faktor kedekatan *Ncuhi* dengan keluarga yang berhajat. Kalau *Ncuhi* dekat dengan keluarga calon pengantin laki-laki, maka *Ncuhi* akan berperan mewakili keluarga

calon pengantin laki-laki tersebut. Demikian juga untuk calon pengantin perempuan. Kalau *Ncuhi* termasuk keluarga dekat dari calon pengantin perempuan, maka *Ncuhi* akan mewakili keluarga tersebut. *Ncuhi* akan berperan netral kalau *Ncuhi* tidak mewakili pihak keluarga manapun.

Sebelum ada Petugas Pembantu Pencatatan Nikah (P3N) dari pemerintah, dalam upacara *lafa*, *Ncuhi* berperan sebagai penghulu, yang berfungsi menikahkan calon pengantin. Setelah P3N ada, peran dan fungsi *Ncuhi* tersebut berubah menjadi saksi nikah atau sebagai petugas yang menyampaikan khutbah nikah. Berperan sebagai saksi nikah, maka fungsi *Ncuhi* dalam upacara *lafa* hanya membubuhkan tanda tangan pada kertas.

Pada prinsipnya, peran dan fungsi *Ncuhi* dalam upacara *lafa* ini sama dengan peran dan fungsi *Ncuhi* dalam upacara *wa'a co'i*, yakni sangat tergantung *Ncuhi* mewakili siapa atau tidak mewakili siapa-siapa. Fungsi dan peran *Ncuhi* dalam upacara ini dan pada upacara pernikahan pada umumnya, tergantung kedekatan *Ncuhi* dengan keluarga yang berhajat

Bentuk Komunikasi Ncuhi dalam Melestarikan Upacara Pernikahan

Bentuk komunikasi *Ncuhi* dalam melestarikan upacara pernikahan sangat bergantung pada peran dan fungsi yang diberikan *dou donggo* itu sendiri. Kalau dikelompokkan berdasarkan bentuk komunikasi, maka terdapat 3 (tiga) bentuk komunikasi yang digunakan *Ncuhi* dalam usahanya melestarikan upacara pernikahan *dou Donggo*, yakni bentuk komunikasi antarpersonal, kelompok dan publik.

Komunikasi antarpersonal, bentuk komunikasi ini digunakan *Ncuhi* ketika memberikan wejangan kepada calon pengantin

dan orang tua calon pengantin. Komunikasi kelompok, bentuk komunikasi ini dipraktikkan oleh *Ncuhi* ketika berperan sebagai wakil atau utusan dari salah satu keluarga calon pengantin untuk menyampaikan pesan-pesan kepada keluarga calon pengantin lainnya. Misalnya ketika *Ncuhi* berperan sebagai *panati* (orang yang melamar). Komunikasi publik, bentuk komunikasi ini digunakan *Ncuhi* ketika *Ncuhi* didaulat membacakan khutbah nikah atau ketika *Ncuhi* memberikan sambutan dalam resepsi pernikahan. Bentuk komunikasi ini juga digunakan *Ncuhi* ketika melakukan *panati* ketika salah calon pengantin berbeda kebudayaan dengan *dou Donggo*.

KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, bentuk komunikasi *Ncuhi* dalam melestarikan kesenian tradisional *dou Donggo*, *Ncuhi* menggunakan komunikasi antarpersonal, kelompok dan publik. *Pertama*, komunikasi antarpersonal; *Ncuhi* menggunakan bentuk komunikasi antarpersonal untuk menyampaikan pesan kepada pemimpin atau penanggungjawab dari komunitas kesenian. Komunikasi antarpersonal juga digunakan *Ncuhi* tatkala masyarakat umum (non komunitas kesenian) menanyakan tentang kesenian *dou Donggo*. *Kedua*, komunikasi kelompok; untuk komunikasi ini dilakukan *Ncuhi* apabila dalam komunitas kesenian itu secara bersama-sama meminta *Ncuhi* untuk memberikan wejangan atas aktivitas mereka. Komunikasi bentuk ini juga dilakukan *Ncuhi* kepada kepada *dou Donggo* diluar komunitas kesenian yang mau mengetahui keseniannya. *Ketiga*, komunikasi publik; komunikasi ini dilakukan *Ncuhi* apabila ada acara pementasan yang diundang oleh pihak luar *dou Donggo*.

Sedangkan bentuk komunikasi *Ncuhi* dalam pelestarian upacara pernikahan, *Ncuhi* menggunakan komunikasi antarpersonal, kelompok dan publik. *Pertama*, komunikasi antarpersonal, bentuk komunikasi ini digunakan *Ncuhi* ketika memberikan wejangan kepada calon pengantin dan orang tua calon pengantin. *Kedua*, komunikasi kelompok, bentuk komunikasi ini dipraktikkan oleh *Ncuhi* ketika berperan sebagai wakil atau utusan dari salah satu keluarga calon pengantin untuk menyampaikan pesan-pesan kepada keluarga calon pengantin lainnya. Misalnya ketika *Ncuhi* berperan sebagai *panati* (orang yang melamar). *Ketiga*, komunikasi publik,

bentuk komunikasi ini digunakan *Ncuhi* ketika *Ncuhi* didaulat membacakan khutbah nikah atau ketika *Ncuhi* memberikan sambutan dalam resepsi pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihromi, T.O. 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obot Indonesia.
- Said, M. Mas'ud. 2007. *Birokrasi dinegara Birokratis*. Malang: UMM Press.
- Mulyana, Deddy. 2005. Cet 9. Edisi Revisi. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.